

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa mencerminkan kemampuan manusia dalam menyampaikan pesan melalui simbol-simbol seperti kata-kata maupun gerakan (Sari & Lestari, 2019). Dalam penelitian Noermanzah (2019), bahasa berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran, ide, konsep, serta perasaan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan menjalin komunikasi, khususnya dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai contoh, jika seorang warga negara Inggris datang ke Indonesia dan kita tidak memahami bahasa Inggris, maka komunikasi dengan orang tersebut tidak akan terjalin dengan baik.

Bahasa Inggris kini telah berperan sebagai bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan teknologi. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat penting bagi siswa agar mereka dapat mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan luas dikarenakan hal tersebut menyangkut ke berbagai bidang (Sari & Lestari, 2019). Dalam penelitiannya Sari & Lestari (2019) juga menyatakan bahwa salah satu bentuk perkembangan dari kemampuan berbahasa adalah berbicara atau bercakap-cakap, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *speaking*. Kata "*speaking*" berasal dari kata dasar "*speak*" yang mengandung makna menyampaikan pendapat, mengutarakan sesuatu, atau melakukan percakapan, oleh karena itu, "*speak*" dapat diartikan sebagai suatu cara individu dalam mengungkapkan pikiran atau ide melalui ucapan (Syahrani et al., 2025).

Secara umum, kemampuan *speaking* memiliki peran yang luas dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa sekolah dasar di era globalisasi saat ini (Analisis & Sosial, 2024). Dalilah & Sya (2022) juga menyebutkan bahwa kemampuan ini berbicara dalam Bahasa Inggris tidak hanya mendukung komunikasi lintas budaya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam berbagai konteks akademik dan sosial. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar pada umumnya belum dilaksanakan secara menyeluruh, sehingga memunculkan beragam pandangan mengenai proses pembelajarannya (Candrawati, 2022). Keterampilan bahasa Inggris, khususnya dalam aspek *speaking* yang sering kali menjadi tantangan utama bagi siswa yang disebabkan karena mereka belum memiliki pengalaman belajar sebelumnya, yakni belum pernah menerima materi bahasa Inggris secara komprehensif dan berkelanjutan (Prayogo & Agustin, 2025). Dalam berbahasa Inggris agar dapat berbicara dengan baik, seorang anak perlu menguasai kosakata serta memahami cara penggunaannya secara tepat.

Kesulitan dalam *speaking* umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan, (2) Keterbatasan dalam penguasaan kosakata (*vocabulary*), (3) Kemampuan tata bahasa (*grammar*) yang masih rendah, (4) Kurangnya kemampuan dalam melafalkan kata-kata (*pronunciation*), dan (5) Rasa kurang percaya diri (*confidence*) atau takut melakukan kesalahan saat berbicara (Sari & Lestari, 2019).

Hal serupa terjadi di SD Laboratorium Undiksha. Berdasarkan hasil observasi awal dan data hasil tes diagnostik yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa 55% dari total 30 siswa kelas IV memperoleh nilai keterampilan berbicara bahasa Inggris di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, dengan rata-rata nilai sebesar 63,4. Beberapa siswa bahkan memperoleh skor di bawah 60, yang menunjukkan bahwa setengah dari jumlah siswa belum mencapai kompetensi minimal dalam aspek *speaking*. Siswa beranggapan bahwa tantangan utama mereka saat berbicara bahasa Inggris adalah hilangnya kepercayaan diri dan takut akan tata bahasa yang kurang tepat. Pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan latihan tertulis, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang kontekstual dan bermakna juga menjadi salah satu faktor hal tersebut terjadi (Sugiyanto, 2021).

Setengah dari jumlah siswa belum mencapai hasil belajar yang memadai, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mampu secara optimal memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan rendahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat sederhana, tetapi juga rendahnya kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan lisan di kelas. Tingginya angka tersebut menjadi perhatian serius karena keterampilan berbicara merupakan fondasi utama dalam komunikasi dan pemahaman bahasa secara menyeluruh. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan dalam bahasa Inggris, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Kondisi ini semakin memperkuat pandangan bahwa "*practice makes perfect*" oleh Prayogo

& Agustin (2025) keterampilan berbicara, seperti halnya keterampilan lain, diperlukan latihan terus-menerus dalam situasi nyata. Semakin sering siswa diberi kesempatan untuk berbicara, semakin percaya diri dan lancar mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Karena itu, penting bagi guru untuk menyediakan ruang latihan yang bermakna dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman saat belajar berbicara.

Menurut Jean Piaget dalam Ulya (2024) anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan eksplorasi nyata. Model *Project-Based Learning* (PjBL) sangat sejalan dengan prinsip ini, karena melibatkan siswa secara aktif dalam merancang proyek, berkolaborasi, serta mempresentasikan hasil secara konkret. PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali informasi dan memahami materi melalui pelaksanaan proyek yang bermakna (Yuvita et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Sugiharyanti (2022) melalui *Project-Based Learning* (PjBL), peserta didik diharapkan dapat menghasilkan produk berupa keterampilan *speaking* dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) memungkinkan siswa menghasilkan produk nyata seperti presentasi, video, atau wawancara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media utama (Goodianti & Fitriyaningsih, 2023). Dalam topik "*Daily Activities*", siswa dapat menceritakan kegiatan harian mereka dalam bentuk video atau presentasi lisan, yang tidak hanya membantu mereka memahami kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa model PjBL secara signifikan

berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Studi yang dilakukan oleh Abdul (2021) mencatat adanya peningkatan skor keterampilan berbicara siswa dari siklus ke siklus, seiring dengan meningkatnya antusiasme dan keterlibatan mereka dalam proyek. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Metri et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa proyek-proyek seperti dokumenter, presentasi, dan *role-play* mampu mendorong kolaborasi sekaligus meningkatkan kefasihan siswa dalam berbicara. Lebih lanjut, Puspitasari & Sofiana (2024) membuktikan bahwa penggabungan PjBL dengan media digital seperti buku interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sarana strategis yang mampu menjawab tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam aspek speaking.

*Project-Based Learning* (PjBL) juga diberi ruang untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman, sehingga kemampuan berbicara mereka terasah melalui komunikasi yang nyata (Fadiyah Andirasdini & Fuadiyah, 2024). Terlebih lagi jika proyek-proyek ini dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti kebiasaan harian di rumah, tradisi, atau budaya sekitar, pembelajaran akan terasa lebih relevan dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih semangat, karena mereka merasa belajar tentang sesuatu yang dekat dengan diri mereka, namun tetap menggunakan bahasa Inggris.

Muatan kearifan lokal dalam model PjBL menjadi strategi yang menjanjikan untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa (Huda Shofyana et al., 2022). Menurut Yonanda et al (2022) dengan mengintegrasikan kearifan lokal,

pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berbasis kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Safitri & Rindrayani, 2024). Beberapa hal aspek tersebut menjadi alasan bahasa Inggris melalui *Project-Based Learning* (PjBL) sangat cocok dimasukkan ke dalam pembelajaran muatan lokal. Di satu sisi, siswa belajar mengenal dan mencintai budaya sendiri, di sisi lain mereka juga dibekali kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang sangat dibutuhkan di masa depan. Pendekatan ini menjadi jembatan antara penguatan identitas lokal dan penguasaan keterampilan global, yang tentunya sangat penting di era sekarang.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap siswa kelas IV di SD Lab Undiksha telah mulai diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada topik "*Daily Activities*". Melalui proyek pembuatan percakapan yang mengangkat aktivitas sehari-hari yang familiar bagi siswa dalam konteks budaya lokal, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Pemilihan topik "*Daily Activities*" bukan tanpa alasan. Topik ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga memungkinkan mereka untuk membangun keterampilan berbicara dari hal-hal yang sudah mereka pahami dalam bahasa ibu. Dengan begitu, proses transisi atau alih bahasa ke dalam bahasa Inggris menjadi lebih natural, mudah dipahami, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga belajar menyampaikan pengalaman pribadi mereka dalam bentuk narasi lisan yang kontekstual.

Meskipun *Project-Based Learning* (PjBL) telah banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan PjBL yang bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD masih terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran topik “*Daily Activities*”. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai efektivitas model ini, serta kontribusinya terhadap aspek pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*) dan pemahaman (*comprehension*), intonasi (*intonation*).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa kelas IV SD Lab Undiksha mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.
- 1.2.2 Kesulitan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris pada aspek kelancaran (*fluency*), di mana siswa belum mampu berbicara secara lancar dan berkelanjutan.
- 1.2.3 Kesulitan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dari segi pelafalan (*pronunciation*), siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat dan kosakata yang sesuai.
- 1.2.4 Penggunaan tata bahasa (*grammar*) oleh siswa masih sering tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar.
- 1.2.5 Metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

- 1.2.6 Implementasi model pembelajaran yang kurang optimal menyebabkan hasil belajar siswa rendah dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
- 1.2.7 Keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran digital sehingga aktivitas pembelajaran kurang bervariasi.
- 1.2.8 Siswa mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan kosakata (*vocabulary*) yang tepat saat berbicara dalam Bahasa Inggris.
- 1.2.9 Siswa cenderung kurang memahami pertanyaan atau instruksi lisan (*comprehension*) dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka tidak dapat memberikan tanggapan yang sesuai.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pokok permasalahan, agar penelitian ini dapat lebih terarah. Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) bermuatan “*Ngayah*” dalam topik *Daily Activities* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas IV SD Lab Undiksha. Aspek keterampilan berbicara yang diukur dalam penelitian ini mencakup aspek pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), pemahaman (*comprehension*), intonasi (*intonation*) siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas penerapan model

*Project-Based Learning* (PjBL) yang bermuatan “*Ngayah*” dalam topik *Daily Activities* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Lab Undiksha, mencakup perkembangan aspek pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), pemahaman (*comprehension*), dan intonasi (*intonation*).

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Menganalisis efektivitas penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang bermuatan “*Ngayah*” topik *Daily Activities* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Lab Undiksha pada topik *Daily Activities*”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh baik secara teoretis maupun praktis kepada berbagai pihak, dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

#### 1.6.1 Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman akademik dalam menganalisis efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) bermuatan *Ngayah* dalam topik *Daily Activities* pada pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

#### 1.6.2 Bagi Guru

Penelitian ini membantu guru menemukan metode yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui integrasi PjBL dengan

kearifan lokal, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

### 1.6.3 Bagi Siswa

Siswa dapat lebih mudah memahami dan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis proyek yang menyenangkan.

